

Hubungan Dukungan Suami tentang Manajemen Laktasi dengan Frekuensi Menyusui pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya

Nandita Puspa Aprillia¹, Novalia Widiya Ningrum², Putri Yuliantie³, Siti Noor Hasanah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Sari Mulia
Email: nanditaa812@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan manajemen laktasi berperan penting dalam mendukung pemberian ASI. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2023 sebesar 68,6%, sedangkan di Kota Banjarmasin sebesar 67,6%. Puskesmas Beruntung Raya berada pada urutan ke-6 dengan cakupan 82,35%, namun pada periode Februari–Agustus 2025 cakupan ASI eksklusif sebesar 54,46% (55 dari 101 bayi sasaran). Frekuensi menyusui yang adekuat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dukungan suami. Mengetahui hubungan dukungan suami tentang manajemen laktasi dengan frekuensi menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 ibu nifas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan suami dan lembar observasi frekuensi menyusui. Analisis data menggunakan uji *Fisher Exact* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Mayoritas responden memperoleh dukungan suami dalam manajemen laktasi sebanyak 26 responden (86,7%) dan mayoritas responden memiliki frekuensi menyusui yang adekuat sebanyak 25 responden (83,3%). Hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami tentang manajemen laktasi dengan frekuensi menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara dukungan suami tentang manajemen laktasi dengan frekuensi menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya. Dukungan suami yang baik berkontribusi terhadap frekuensi menyusui yang adekuat sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI.

Kata Kunci: Dukungan Suami, Frekuensi Menyusui, Ibu Nifas, Manajemen Laktasi

Abstract

Successful lactation management plays an important role in supporting breastfeeding. Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia in 2023 was 68.6%, while in Banjarmasin City it was 67.6%. Beruntung Raya Public Health Center ranked sixth with a coverage rate of 82.35%; however, during February–August 2025, exclusive breastfeeding coverage was 54.46% (55 out of 101 targeted infants). Adequate breastfeeding frequency is influenced by various factors, one of which is husband support. The study aims to determine the relationship between husband support regarding lactation management and breastfeeding frequency among postpartum mothers in the working area of Beruntung Raya Community Health Center. This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 30 postpartum mothers selected using a purposive sampling technique. The research instruments included a husband support questionnaire and a breastfeeding frequency observation sheet. Data were analyzed using the Fisher's Exact Test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The majority of respondents received husband's support in lactation management (26 respondents; 86.7%), and most respondents had adequate breastfeeding frequency (25 respondents; 83.3%). Fisher's Exact Test showed a statistically significant relationship between husband's support in lactation management and breastfeeding frequency among postpartum mothers in the working area of Beruntung Raya Public Health Center ($p = 0.000$; $p < 0.05$). The study results show there is a significant relationship between husband's support in lactation management and breastfeeding frequency among postpartum mothers in the working area of Beruntung Raya Public Health Center. Good husband's support contributes to adequate breastfeeding frequency, thereby supporting successful breastfeeding.

Keywords: *Breastfeeding Frequency, Husband's Support, Lactation Management, Postpartum Mothers*

1. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode krusial dalam siklus reproduksi perempuan karena pada fase ini terjadi proses pemulihan organ reproduksi sekaligus adaptasi psikologis dan sosial ibu terhadap peran barunya, termasuk dalam pemberian ASI kepada bayi.

Keberhasilan pemberian ASI pada masa nifas sangat dipengaruhi oleh praktik manajemen laktasi yang tepat, khususnya terkait frekuensi dan durasi menyusui. Manajemen laktasi yang baik mendukung kelancaran produksi ASI dan keberhasilan menyusui [1]. Manajemen laktasi juga menjadi bagian penting dalam upaya mendukung kesehatan ibu dan bayi [2].

WHO dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tahun 2023 sebesar 68,6%, sedangkan di Kota Banjarmasin sebesar 67,6%. Puskesmas Beruntung Raya berada pada urutan ke-6 dengan cakupan 82,35%; namun data pelayanan periode Februari–Agustus 2025 menunjukkan cakupan ASI eksklusif sebesar 54,46% atau 55 dari 101 bayi sasaran. Data Puskesmas Beruntung Raya juga mencatat 170 ibu nifas selama Januari–Desember 2025 dan 19 ibu nifas pada Januari 2026.

Frekuensi menyusui merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen laktasi. Prinsip dasar produksi ASI dipengaruhi oleh seringnya payudara dikosongkan melalui proses menyusui. Frekuensi menyusui yang dianjurkan adalah sesuai kebutuhan bayi (*on demand*), yaitu 8–12 kali dalam 24 jam. Frekuensi dan durasi menyusui yang tidak adekuat dapat menghambat produksi dan pengeluaran ASI [3]. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan masalah kecukupan ASI dan keberhasilan menyusui [4].

Keberhasilan manajemen laktasi juga dipengaruhi faktor psikososial, salah satunya dukungan suami. Suami berperan dalam memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu, membantu mengurangi beban fisik, serta menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk menyusui. Dukungan suami juga merupakan faktor penguat dalam mempertahankan perilaku menyusui [5]. Dukungan suami yang diberikan secara tepat dapat membantu ibu dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses menyusui [6].

Berdasarkan keterangan bidan di Puskesmas Beruntung Raya, masih ditemukan ibu nifas yang tidak memberikan ASI secara optimal karena kurangnya dukungan keluarga. Bahkan terdapat beberapa kasus ketika suami maupun anggota keluarga tidak mengizinkan ibu memberikan ASI kepada bayinya. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan manajemen laktasi pada ibu nifas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan suami tentang manajemen laktasi dengan frekuensi menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional* yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya pada Mei–Juni 2026. Populasi penelitian berjumlah 43 ibu nifas yang tercatat melakukan kunjungan pelayanan nifas selama November 2025–Januari 2026, dengan sampel 30 ibu nifas yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi ibu nifas yang menyusui dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi komplikasi medis berat, bayi dengan kelainan tertentu, tidak tinggal bersama suami, dan kuesioner tidak lengkap.

Variabel independen adalah dukungan suami yang diukur menggunakan kuesioner 16 item skala Guttman, sedangkan variabel dependen adalah frekuensi menyusui yang dinilai berdasarkan jumlah menyusui selama 24 jam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data

primer setelah memperoleh izin penelitian dan *informed consent*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Karena syarat *Chi-Square* tidak terpenuhi, digunakan *Fisher's Exact Test*, dengan $p < 0,05$ sebagai kriteria adanya hubungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya

Karakteristik	Kriteria	n	%
Usia	(<20 Tahun atau >35 Tahun)	3	10
	(20-35 Tahun)	27	90
Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	9	30
	Pendidikan Menengah (SMA)	16	53,3
	Pendidikan Tinggi (PT)	5	16,7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	28	93,3
	Bekerja	2	6,7
Paritas	Primigravida	17	56,7
	Multigravida	13	43,3
Total		30	100

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas berada pada usia 20–35 tahun sebanyak 27 responden (90%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan menengah (SMA), yaitu 16 responden (53,3%). Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 28 responden (93,3%) tidak bekerja. Berdasarkan paritas, sebagian besar merupakan primigravida sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 2. Dukungan Suami tentang Manajemen Laktasi

No.	Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mendukung	26	86,7
2.	Tidak Mendukung	4	13,3
Total		30	100%

Sebagian besar ibu nifas memperoleh dukungan suami dalam manajemen laktasi, yaitu sebanyak 26 responden (86,7%), sedangkan 4 responden (13,3%) tidak memperoleh dukungan suami.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menyusui pada Ibu Nifas

No.	Frekuensi Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Adekuat	25	83,3
2.	Tidak Adekuat	5	16,7
Total		30	100%

Sebagian besar ibu nifas memiliki frekuensi menyusui yang adekuat, yaitu sebanyak 25 responden (83,3%), sedangkan 5 responden (16,7%) memiliki frekuensi menyusui yang tidak adekuat.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami dengan Frekuensi Menyusui pada Ibu Nifas

Dukungan Suami	Frekuensi Menyusui				Total		P	OR (CI 95%)
	Adekuat		Tidak Adekuat					
	n	%	n	%	n	%		
Mendukung	25	83,3	1	3,3	26	86,7	0,000	0,038 (0,006-0,263)
Tidak Mendukung	0	0	4	13,3	4	13,3		
Total	25	83,3	5	16,7	30	100		

Dari 26 responden yang memperoleh dukungan suami, sebanyak 25 responden (83,3%) memiliki frekuensi menyusui adekuat dan 1 responden (3,3%) memiliki frekuensi menyusui tidak adekuat. Sementara itu, seluruh responden yang tidak memperoleh dukungan suami, yaitu 4 responden (13,3%), memiliki frekuensi menyusui tidak adekuat.

Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami tentang manajemen laktasi dengan frekuensi menyusui pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya. Nilai *OR* sebesar 0,038 dengan 95% *CI* 0,006–0,263 menunjukkan bahwa dukungan suami dalam penelitian ini berkaitan dengan peluang yang lebih rendah terjadinya frekuensi menyusui tidak adekuat.

b. Pembahasan

Karakteristik responden didominasi oleh ibu nifas usia 20–35 tahun sebanyak 27 responden (90%), berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 16 responden (53,3%), tidak bekerja sebanyak 28 responden (93,3%), dan primigravida sebanyak 17 responden (56,7%). Karakteristik tersebut merupakan gambaran responden dan tidak dianalisis sebagai faktor penyebab secara terpisah dalam penelitian ini.

Sebagian besar responden memperoleh dukungan suami dalam manajemen laktasi, yaitu 26 responden (86,7%). Dukungan suami mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Suami dapat memberikan motivasi, membantu pekerjaan rumah tangga dan perawatan bayi, memberikan informasi mengenai ASI, serta memberikan apresiasi terhadap usaha ibu dalam menyusui. Dukungan tersebut dapat mengurangi beban ibu dan meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan diri selama proses menyusui [7].

Sebagian besar responden memiliki frekuensi menyusui yang adekuat, yaitu 25 responden (83,3%). Frekuensi menyusui yang sering memberikan stimulasi pada puting dan areola sehingga mendukung sekresi hormon prolaktin dan oksitosin dalam produksi serta pengeluaran ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi ASI [8].

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami dengan frekuensi menyusui ($p = 0,000$). Dari 26 ibu yang memperoleh dukungan suami, 25 ibu memiliki frekuensi menyusui adekuat. Sebaliknya, seluruh ibu yang tidak memperoleh dukungan suami memiliki frekuensi menyusui tidak adekuat. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung praktik menyusui selama masa nifas.

Dukungan suami dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Dukungan instrumental dapat membantu mengurangi beban fisik ibu, sedangkan dukungan informasional membantu ibu memperoleh pemahaman mengenai ASI dan praktik menyusui. Kondisi psikologis yang lebih baik dapat mendukung ibu untuk menyusui sesuai kebutuhan bayi (*on demand*).

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, *Breastfeeding Self-Efficacy*, serta dukungan lingkungan terdekat termasuk keluarga dan suami [9]. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pendampingan

dan edukasi dalam meningkatkan motivasi ibu memberikan ASI, serta penelitian lainnya yang menunjukkan hubungan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI [10], [11].

Terdapat 1 responden yang memperoleh dukungan suami tetapi memiliki frekuensi menyusui tidak adekuat. Berdasarkan pengisian Lembar Observasi, responden tersebut memperoleh dukungan pada hampir seluruh indikator, tetapi terdapat jawaban bahwa suami menganjurkan pemberian susu formula ketika ASI belum lancar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak hanya perlu diberikan, tetapi juga harus tepat dalam mendukung praktik menyusui. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan penelitian sebelumnya bahwa persepsi yang keliru mengenai kecukupan ASI sering kali memicu pengenalan awal suplementasi susu formula yang berpotensi menurunkan frekuensi menyusui langsung [12]. Selain itu, Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa kurangnya pemahaman yang tepat mengenai manajemen laktasi dapat menimbulkan keraguan pada ibu dalam mempertahankan pemberian ASI [10]. Pada responden yang tidak memperoleh dukungan suami, ditemukan adanya anjuran pemberian susu formula sejak bayi lahir yang dapat mengurangi frekuensi menyusui langsung dan stimulasi produksi ASI. Oleh karena itu, edukasi manajemen laktasi perlu melibatkan suami agar mampu memberikan dukungan yang tepat. Edukasi yang melibatkan suami secara aktif ini penting untuk memastikan informasi laktasi yang diterima benar sehingga suami dapat membentengi ibu dari keputusan beralih ke susu formula secara dini [13], [14].

4. KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas memperoleh dukungan suami dan memiliki frekuensi menyusui yang adekuat. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan frekuensi menyusui ($p = 0,000$), di mana hampir seluruh ibu yang memperoleh dukungan suami memiliki frekuensi menyusui adekuat, sedangkan ibu yang tidak memperoleh dukungan cenderung memiliki frekuensi menyusui tidak adekuat. Dukungan suami yang meliputi aspek emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan berperan dalam meningkatkan kenyamanan, motivasi, serta kepercayaan diri ibu selama menyusui. Namun, dukungan perlu disertai pemahaman yang tepat mengenai manajemen laktasi agar tidak mendorong pemberian susu formula secara dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. S. H. S. Fatonah, Y. Yuliana, R. Rani, and N. Widiarti, "Pengaruh yoga *postnatal* terhadap kondisi psikologis ibu *postpartum*," *Indonesian Health Issue*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40., 2022, doi: 10.47134/inhis.v1i1.9.
- [2]. Kemenkes RI, *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [3]. Kemenkes RI, *Pedoman Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [4]. Y. Huang, Y. Liu, X.–Y. Yu, and T.–Y. Zeng, "The rates and factors of perceived insufficient milk supply: A systematic review.," *Maternal dan Child Nutrition*, vol. 18, no. 1, p. e13255, 2022, doi: 10.1111/mcn.13255.
- [5]. Y. Syaiful, L. Fatmawati, and S. Hartutik, "Hubungan dukungan suami pada ibu menyusui dengan keberhasilan pemberian ASI.," *Journals of Ners Community*, vol. 12, no. 2, pp. 143–150, 2021, doi: 10.55129/jnerscommunity.v12i2.1424.
- [6]. F. F. Jauharany, A. I. Fadhlillah, and A. Sartono, "Kurangnya dukungan suami, riwayat anemia dan KEK sebagai faktor risiko kegagalan ASI eksklusif.," *Journal of Nutrition College*, vol. 12, no. 2, pp. 161–167., 2023, doi: 10.14710/jnc.v12i2.37961.
- [7]. M. Fujianty, M. K. Dewi, and E. Sulaeman, "Hubungan Breastfeeding Self Efficacy, Manajemen Laktasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di TPMB Winda Winarti Kabupaten Garut Tahun 2024.," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 5, pp. 4120–4130., 2024.

- [8]. A. Yulianto, N. S. Safitri, Y. Septiasari, and S. A. Sari, "Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu," *Jurnal Wacana Kesehatan*, vol. 7, no. 2, p. 68, Dec. 2022, doi: 10.52822/jwk.v7i2.416.
- [9]. Misri, P. Yuliantie, and N. Widia Ningrum, "Identifikasi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Pir Butong," *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 11, no. 2, 2025.
- [10]. P. Yuliantie, D. Rahmawati, and N. Widiya Ningrum, "Pendampingan Ibu Nifas Dalam Pemberian ASI Eksklusif," *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [11]. Y. Syaiful, L. Fatmawati, and S. Hartutik, "Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi," *Journals of Ners Community*, vol. 12, pp. 143–150, 2021.
- [12]. P. Yuliantie, H. Kusvitasari, and F. Mariana, "Identifikasi Keterpaparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif," *Health Care: Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no. 1, pp. 206–214, Jul. 2023, doi: 10.36763/healthcare.v12i1.360.
- [13]. P. Yuliantie, D. Rahmawati, and N. W. Ningrum, "Pendampingan ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif.," *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, vol. 2, no. 1, pp. 249–255., 2023.
- [14]. P. Yuliantie, H. Kusvitasari, and F. Mariana, "Identifikasi Keterpaparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif.," *Health Care: Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no. 1, pp. 206–214, 2023.